

BAB IV

ANALISIS TERHADAP PESAN DAKWAH DALAM BUKU 100 KAROMAH DAN KEMULIAAN ABAB GURU SEKUMPUL SEBAGAI PEMACU NILAI-NILAI SPIRITUAL MASYARAKAT

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Analisis Pesan Dakwah Buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul menurut Teori Teun A. Van Dijk

Penelitian ini menggunakan analisis wacana berdasarkan teori Teun A. Van Dijk yang mana peneliti akan menganalisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada buku Buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul dengan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Analisis Teks

Sesuai dengan skema Teun A. Van Dijk dalam analisis teks ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur makro

1) Struktur Makro/Tematik

Tabel 4. 1 Struktur Makro

Struktur Wacana	Pesan Dakwah yang diamati	Karamah
Struktur Makro	a. Tentang Akidah b. Tentang Akhlak c. Tentang Syariah	a. Tentang Akidah 1. Karamah ke-1 2. Karamah ke-3 3. Karamah ke-6 4. Karamah ke-9 5. Karamah ke-35 6. Karamah ke-53 7. Karamah ke-72 8. Karamah ke-74 9. Karamah ke-77 10.Karamah ke-81

		b. Tentang Akhlak 1. Karamah ke-2 2. Karamah ke-5 3. Karamah ke-15 4. Karamah ke-24 5. Karamah ke-27 6. Karamah ke-47 7. Karamah ke-48 8. Karamah ke-84 9. Karamah ke-97 10. Karamah ke-100 c. Tentang Syariah 1. Karamah ke-5 2. Karamah ke-15 3. Karamah ke-17
--	--	--

Sumber: Olah Data Primer, 6 April 2024.

Tema atau topik menggambarkan apa gagasan inti atau pesan inti, yang menunjukkan informasi penting, yang ingin diungkapkan oleh penulis buku Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul. Dalam buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul topik utama atau tema umum yang diambil oleh peneliti adalah tentang karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul yang berisi mengenai:

a) Tentang Akidah

Dalam buku ini, isi kisah karamah Abah Guru Sekumpul yang diangkat sangat didominasi oleh pesan dakwah yang dapat meningkatkan akidah atau keyakinan umat Islam. Hal ini ditunjukkan sedari karamah pertama yang dituliskan, yaitu:

(1) Karamah pertama, yaitu keanehan sebelum dilahirkan, yaitu

(1) Ibu Abah Guru Sekumpul, Hj. Masriah tidak merasa sakit saat mengandung Abah Guru Sekumpul, (2)

melahirkan tidak menangis, (3) jika Hj Masliah, Ibu Abah Guru Sekumpul ingin makan sesuatu maka akan bermimpi memakan makanan tersebut sehingga hilang keinginan tersebut besok harinya.

(2)Karamah Ketiga, yaitu tidak menyusu selama 40 hari. Abah Guru Sekumpul merasa kenyang sehingga tidak menyusu selama 40 hari setelah mengisap lidah Tuan Guru Haji Adu.

(3)Karamah Keenam, yaitu tentara jepang tidak melihat adanya mobil yang ditumpangi oleh Abah Guru Sekumpul saat menuju ke martapura padahal saat itu akses jalan di jaga ketat tentara jepang namun tentara jepang tidak melihat mobil tersebut.

(4)Karamah Kesembilan, yaitu bioskop yang listrik padam dan besoknya runtuh karena Abah Guru Sekumpul dipaksa masuk ke bioskop. Sebuah tempat yang dimasuki kekasih Allah akan berubah menjadi baik dan hilang kebatilan dari tempat itu.

(5)Karamah ke-35, yaitu jika memang beliau waliyullah. Saat KH. Guru Bakri berada di depan rumah Abah Guru Sekumpul saat dini hari dan tidak berani mengetuk pintu sehingga terbesit hati bahwa jika beliau memang waliyullah maka beliau tahu aku di depan pintu dan ternyata benar dibukakan pintu tanpa diketuk terlebih dahulu.

- (6)Karamah ke-53, yaitu masuk Islam seorang pelukis. Ada seorang pelukis yang sebelumnya belum beragama Islam diminta untuk melukis Abah Guru Sekumpul. selesai melukis pelukis tersebut mendapat hidayah dan masuk Islam.
- (7)Karamah ke-72, yaitu cerita Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf dari Tarim, Hadramaut tentang bertemu Nabi Muhammad SAW dan mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW sebelumnya sudah bertemu Abah Guru Sekumpul sebelum pertemuan Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf dengan Abah Guru Sekumpul.
- (8)Karamah ke-74, yaitu diberi racun dalam minuman. Ada tamu Abah Guru Sekumpul yang datang memberikan sebungkus air dalam plastik yang isinya menurut tamu tersebut adalah air zam-zam. Abah Guru Sekumpul tau bahwa itu berisi racun dan tetap menerima pemberian tersebut kemudian dibuang di belakang rumah.
- (9)Karamah ke-77, yaitu Bisjarah Rasulullah SAW tentang lahirnya dua putra. Abah Guru Sekumpul bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang menyampaikan *bisjarah* atau kabar gembira bahwa Abah Guru Sekumpul akan mendapatkan dua putra. Saat itu usia beliau sudah sekitar 50 Tahun. Tak lama setelah itu, beliau dianugerahi seorang

putra yang diberi nama Muhammad Amin Badali dan setahun kemudian lahir pula anak kedua yang diberi nama Ahmad afi Badali.

- (10) Karama ke-81, yaitu hutang 21 juta terbayar. Cerita ini dari H. Lukman Adi, disampaikan oleh habib Ma'shum di Pasuruan yang memberikan kesaksian kewalian Abah Guru Sekumpul. Habib Ma'shum berkata hati bahwa jika benar beliau wali, maka utang saya 21 juta lunas. Lalu habib Ma'shum berkunjung ke Sekumpul dan disambut oleh Abah Guru Sekumpul. Setelah bercakap-cakap, tiba-tiba datang seseorang membawa selemba cek kepada habib Ma'shum. Yang membuat kaget jumlah cek tersebut jumlahnya sama persis dengan hutang habib padahal habib Ma'shum tidak menceritakan hutang tersebut kepada Abah Guru Sekumpul. sejak itu saya sangat yakin beliau itu waliyullah.

Berdasarkan kisah karamah-karamah di atas tentang pesan dakwah dari segi akidah dapat menambah keimanan kita kepada Allah bahwa Allah memberikan buah ketaatan dan ketaqwaan serta menghindarkan dari bahaya kepada siapa saja yang dikehendaknya, yaitu kemuliaan dan karamah yang

mana hal ini ditunjukkan oleh Abah Guru Sekumpul pada buku karangan KH. M. Anshary El Kariem ini.

b) Tentang Akhlak

Selain tentang akidah, dalam buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul juga terdapat pesan dakwah dari segi akhlak. yang dapat diikuti oleh umat Islam. Hal ini ditunjukkan pada karamah berikut ini:

- (1) Karamah “Tidak Mau Menyusu Di Depan Bukan Mahram”. Sedari masih bayi, Abah Guru Sekumpul tidak mau menyusu di depan orang lain yang bukan mahrom. Ini memberikan contoh akhlak bahwa alangkah baiknya ibu menyusui anaknya hendaknya di dalam rumah atau di tempat yang tidak dilihat oleh orang lain.
- (2) Karamah “Tidak Tidur Di Malam Jum’at”. Sejak masih anak-anak hingga masa senja, Abah Guru Sekumpul tidak pernah tidur di malam jum’at. Pada malam jum’at tersebut digunakan Abah Guru Sekumpul untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa hari baik yang paling baik ketika terbitnya matahari adalah hari jum’at dan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh riwayat Ibnu Majah dan Hasan bahwa sesungguhnya jum’at adalah

tuannya hari, serta hari yang paling mulia, paling agung disisi Allah.

(3) Karamah, “Hafal Al-Qur’an dan Tafsirnya di Usia Muda”.

Abah Guru Sekumpul hafal Al-Qur’an 30 juz di usia 7 tahun dan hafal tafsir al-Jalalain di usia 9 Tahun.

(4) Karamah, “Buah Pisang Yang Subhat”. Abah Guru

Sekumpul menolak pemberian pisang muridnya dan menyuruh menanam pisang kembali ke tempatnya karena Abah Guru Sekumpul mengetahui bahwa pisang tersebut ditanam di tanah orang lain.

(5) Karamah. “Perampok Yang Bertaubat”. Perampok yang

merampok Abah Guru Sekumpul kalah dan terpental sehingga akhirnya meminta ampun, dan bertaubat menjadi orang baik dan menjadi murid beliau karena merasakan keindahan akhlak beliau, yaitu perampok tadi diizinkan tidur dan diberi makan oleh Abah Guru Sekumpul. Hikmah karamah ini adalah orang jahat pun dapat menjadi orang baik karena diperlakukan dengan akhlak baik.

(6) Karamah, “Murid Yang Makan Kacang”. Saat pengajian

berlangung, ada murid yang makan kacang duduk dibawah pohon dekat parkir. Saat itu Abah Guru Sekumpul berada dalam di dalam rumah dan menegur murid yang makan kacang tadi agar berhenti makan kacang karena

sedang berlangsung pembacaan kitab. Hikmah karamah ini adalah semestinya saat pengajian atau belajar ilmu hendaklah serius dan jangan sambil memakan sesuatu.

(7) Karamah, “Murid Merokok”. Saat pengajian berlangsung, ada murid yang mendengar pengajian sambil merokok. Saat itu Abah Guru Sekumpul berada dalam di dalam rumah dan menegur murid yang yang merokok agar mematikan rokoknya karena sedang berlangsung pembacaan kitab. Hikmah karamah ini adalah semestinya saat pengajian atau belajar ilmu hendaklah serius dan jangan sambil merokok.

(8) Karamah, “Banyak Selebriti Bertobat Di Tangannya”. Artis seperti Nike Ardilla dan Chrisye setelah bertemu dengang Abah Guru Sekumpul menjadi lebih suka beribadah, berzikir, tidak lepas shalat, dan bershalawat. Artinya dengan adanya Waliyullah dapat merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik.

(9) Karamah, “Mendatangi murid di Alam Lain”. KH. Ahmad Bakeri yang sedang mengadakan pengajian di Gambut. Padahal saat itu Abah Guru Sekumpul berada di Sekumpul, Martapura. Dari karamah ini dapat kita ambil suri tauladan adalah meskipun memiliki pangkat dan derajat lebih tinggi hendaklah kita tetap merendahkan hati

dan diri kepada yang lebih muda, contohnya berkunjungnya Abah Guru Sekumpul ke majlis pengajian KH. Ahmad Bakeri

- (10) Karamah, “Peringatan Haulnya Dihadiri Jutaan Jamaah”. Setelah wafatnya Abah Guru Sekumpul, setiap haul beliau dihadiri jutaan jamaah dari berbagai wilayah, baik Kalimantan selatan, provinsi lain hingga dari luar negeri. pada setiap haul beliau, pihak panitia haul sekumpul menyediakan lebih dari 500 ribu nasi kotak. Jumlah ini belum termasuk sumbangsih dan inisiatif masyarakat yang menyediakan makanan dan dapur umum bagi tamu Abah Guru Sekumpul yang datang. Selain itu, tempat singgah dan rumah yang terbuka bagi siapa saja datang termasuk bagian dari adat haul Abah Guru Sekumpul. Akhlak terpuji seperti ikhlas dan ringan tangan yang ditanamkan oleh Abah Guru Sekumpul dapat dirasakan hingga sekarang, haul ke-19 tahun 2024 termasuk bagi mereka yang tidak sezaman dengan Abah Guru Sekumpul. Hikmah yang diambil dari karamah ke-100 ini adalah kebaikan yang kita contohkan dan ajarkan akan berbuah di masa depan meskipun kita telah wafat.

c) Tentang Syariah

(1) Karamah ke-5, yaitu tidak tidur di malam hari. Malam jum'at tidak tidur dan digunakan untuk beribadah. Sejak abah guru lahir hingga wafat beliau hampir tidak pernah di malam jumat. Abah Guru Sekumpul diberikan anugerah luar biasa, mengisi malam jum'at sepanjang hidupnya dengan ibadah.

(2) Karamah ke 15 hafal Al-qur'an dan tafsirnya di usia muda Guru Sekumpul didik di rumah tanggal bernuansa agama yang kental, di usia 5 tahun abah guru sudah belajar Al-quran menjelang 7 tahun beliau sudah hafal al quran

(3) Karamah ke 17 dibukakan *kasyaf hissy* dan *futuh*, Selama belajar di darussalam tidak hanya mendapatkan ilmu yang banyak, tapi juga bermacam-macam pengalaman rohani yang beliau dapatkan saat guru beliau membacakan tafsir ayat "*Wakaanallhu Sami'an Bashira*" guru zaini ketika itu dibukakan *futuh* yaitu hijab antara Allah dengan hambanya

Dari pesan syariah di atas dapat disimpulkan yaitu abah guru mengajarkan kita untuk selalu meningkatkan ibadah kita kepada Allah dan sejak dini mengaji Al-quran dan menghafalkannya.

2) Superstruktur/Skematik

Pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul, penulis buku mengemas pesannya dalam beberapa tahap, yaitu:

Tabel 4. 2 Superstruktur

Struktur Wacana	Tahapan	Opening Shot
Superstruktur	1. Opening	a) Sekapur sirih/latar belakang b) Biografi Abah Guru Sekumpul c) Daftar Isi d) Pengertian kewalian dan karamah
	2. Klimaks	e) 100 karamah (isi)
	3. Ending	f) Kesimpulan dan penutup g) Biografi penulis

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

a) Sekapur sirih/latar belakang (opening)

Berisi latar belakang dan alasan pembuatan buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul. Yang mana buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul terinspirasi dari buku sebelumnya, yaitu buku Figur Karismatik yang hanya berisi 12 karamah Abah Guru Sekumpul. Sedangkan karamah Abah Guru Sekumpul lebih dari 12 karamah dalam catatan penulis buku. Selain itu, buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul juga banyak dilampirkan gambar. Alasannya adalah diharapkan gambar dapat menjadi

bahan cerita pada buku ini. Latar belakang pemilihan judul juga dibahas pada latar belakang ini. Sekilas padanan kata karamah dan kemuliaan secara bahasa memiliki arti yang sama padahal memiliki makna yang berbeda jauh. Karamah memiliki makna yang lebih khusus dan kemuliaan memiliki makna lebih khusus namun keduanya dimiliki oleh Abah Guru Sekumpul sehingga diputuskanlah menggunakan kata karamah dan kemuliaan menjadi judul buku ini.

b) Daftar Isi

Berisi 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul. Dalam catatan penulis, di latar belakang, karamah Abah Guru Sekumpul lebih dari 200 karamah namun tidak semua karamah dapat difahami dan diterima oleh masyarakat luas sehingga dipilihlah 100 karamah yang perlu dan pantas dimasukkan pada buku ini.

c) Biografi Abah Guru Sekumpul

Pada tahap ini, ditampilkan biografi Abah Guru Sekumpul. Bagi yang belum mengenal Abah Guru Sekumpul, tentu tahapan ini sangat diperlukan. Dengan mengenal figur Abah Guru Sekumpul dari membaca biografi beliau, pengetahuan pembaca akan terasa lebih lengkap dan lebih sempurna daripada langsung membaca karamah dan kemuliaan. Bagi yang sudah mengenal beliau, tahapan ini akan menambah

kedekatan dan pengetahuan pembaca dengan sosok Abah Guru Sekumpul.

d) Pengertian kewalian dan Karamah

Berisi pengertian kewalian dan karamah secara bahasa, istilah dan pengertian kewalian dan karamah menurut berbagai ulama. Pada tahap ini disertakan juga ciri-ciri kewalian dan perbedaan definisi kewalian dan karamah.

e) Isi (klimaks)

Pada tahapan kelima ini, barulah masuk ke dalam 100 karamah Abah Guru Sekumpul. Pada tahapan ini dijelaskan karamah-karamah satu persatu buku ini. Karamah yang ditulis berdiri sendiri sehingga satu karamah dengan karamah lain tidak berkaitan atau berhubungan. Sedangkan gambar yang dilampirkan ada yang relevan dan mendukung isi karamah dan ada juga yang tidak relevan dengan isi karamahnya. Terselip pesan dakwah aqidah dan akhlak pada beberapa karamah beliau.

f) Kesimpulan dan Penutup (Ending)

Tahapan ini menjelaskan simpulan dari buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul. Kesimpulan buku ini adalah memaparkan dan menjelaskan tokoh kharismatik dan ulama besar, yaitu Abah Guru Sekumpul dari segi karamah dan kemuliaan. Sumber informasi karamah dan kemuliaan dapat

dipertanggungjawabkan karena bersumber dari ulama-ulama besar seperti KH. Ahmad Bakeri, KH. Ahmad Zuhdiannoor, KH. M. Ridwan Basri Kapuh, dan ulama lainnya.

g) Biografi Penulis

Menampilkan biografi penulis, mulai dari nama kedua orang tua, pendidikan, dan aktivitas penulis.

3) Struktur Mikro

a) Semantik

Makna yang ingin ditekankan, dalam skema Van Dijk, disebut hubungan antar kalimat, hubungan antar preposisi yang membangun makna tertentu dalam struktur wacana.⁶⁰

Beberapa elemen semantik adalah sebagai berikut:

(1) Latar

Latar peristiwa yang dipilih akan menentukan kea rah mana pandangan khalayak akan dibawa. latar setiap karamah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Latar

Struktur Wacana	Elemen	Karamah Ke-
Stuktur Mikro	Latar	1. Rumah orang tua, Desa Tunggul Irang 2. Rumah orang tua, Desa Tunggul Irang 3. Rumah orang tua, Desa Tunggul Irang 4. Tempat tidur 5. Di rumah dan tempat ibadah 6. Di jalan menuju martapura

⁶⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: PT Lkis, 2008), hlm. 232.

	<p>7. Latar tidak disebutkan</p> <p>8. Rumah</p> <p>9. Bioskop</p> <p>10. Rumah orang tua</p> <p>11. Latar tidak disebutkan</p> <p>12. Pondok Pesantren</p> <p>13. Latar tidak disebutkan</p> <p>14. Rumah Kiai Hamid Pasuruan</p> <p>15. Latar tidak disebutkan</p> <p>16. Rumah KH. Badruddin</p> <p>17. Latar tidak disebutkan.</p> <p>18. Pondok Pesantren.</p> <p>19. Rumah</p> <p>20. Latar tidak disebutkan</p> <p>21. Hutan</p> <p>22. Rumah di Keraton</p> <p>23. Rumah di Keraton</p> <p>24. Rumah di Keraton</p> <p>25. Pekarangan rumah</p> <p>26. Desa Dalam Pagar, Martapura</p> <p>27. Latar tidak disebutkan</p> <p>28. Di perjalanan haji</p> <p>29. Rumah</p> <p>30. Rumah di Keraton</p> <p>31. Mushalla Darul Aman</p> <p>32. Rumah dan Pasar</p> <p>33. Rumah di Keraton</p> <p>34. Latar tidak disebutkan.</p> <p>35. Rumah di Keraton</p> <p>36. Kampung Keraton, Martapura</p> <p>37. Hutan</p> <p>38. Padang Karang Tengah</p> <p>39. Sekolah, Sekumpul (Martapura), rumah sakit</p> <p>40. Desa Pandai, Kandangan.</p> <p>41. Kubah Sekumpul, Martapura</p> <p>42. Rumah di Sekumpul</p> <p>43. Kampung Keraton</p> <p>44. Hutan</p> <p>45. Rumah di Keraton</p> <p>46. Pengajian di Sekumpul Tahun 1990</p> <p>47. Pengajian di Keraton</p> <p>48. Pengajian di Keraton</p> <p>49. Mekkah</p> <p>50. Rumah di Sekumpul</p> <p>51. Rumah di Sekumpul</p>
--	--

	<p>52. Rumah Guru Semman, Keraton 53. Rumah di Sekumpul 54. Pengajian di Sekumpul 55. Sekumpul, Martapura 56. Kamar Mihrab di Sekumpul 57. Rumah di Sekumpul 58. Majelis pengajian di Sekumpul 59. Sekumpul, Martapura 60. Mushalla Ar-Raudhah, Sekumpul 61. Rumah di Sekumpul 62. Makkah, Arab Saudi 63. Rumah di Sekumpul 64. Latar tidak disebutkan. 65. Rumah 66. Pulau Jawa 67. Bandara King Abdul Aziz 68. Dalam Pesawat Lion Air 69. Rumah keluarga H. Bahran 70. Keraton, Martapura 71. Sekumpul, Martapura. 72. Sekumpul, Martapura. 73. Sawah 74. Rumah di Sekumpul 75. Tanah Arafah 76. Sekumpul, Martapura 77. Latar tidak disebutkan. 78. Latar tidak disebutkan. 79. Latar tidak disebutkan. 80. Sekumpul, Martapura 81. Pasuruan, Jawa Timur 82. Sekumpul, Martapura 83. Keraton dan Sekumpul, Martapura 84. Sekumpul, Martapura 85. Mushalla Ar-Raudhah, Sekumpul. 86. Makam Rasulullah di Madinah. 87. Mushalla Ar-Raudhah Sekumpul. 88. Rumah di Sekumpul, Martapura 89. Latar tidak disebutkan. 90. Kampung Ali Mukim 91. Mekkah 92. Sekumpul, Martapura 93. Mushalla Ar-Raudhah, Sekumpul. 94. Sekumpul, Martapura. 95. Sekumpul, Martapura. 96. Rumah Sakit 97. Ponpes Al Mursyidul Amin, Gambut.</p>
--	---

		98. Latar tidak disebutkan. 99. Sekumpul, Martapura. 100. Martapura
--	--	---

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

Pada tabel 4.2 di atas, beberapa latar karamah Abah Guru Sekumpul adalah rumah (karamah ke-1,2,3,5,8,10,14,16,19,22,23,24,29,30,32,33,35,45,50,51,52,53, 57,61,63,65,69,74,88), Kota Martapura (karamah ke-26, 36, 43, 55, 59, 70, 71, 72, 80, 82, 83, 92, 94, 95, 99, 100), sekolah (karamah ke-39), pondok pesantren (karamah ke-12,18,97), bioskop (karamah ke-9), mushalla, hutan (karamah ke-21), d jalan (karamah ke-6), tempat ibadah (karamah ke-31, 60, 85, 86, 87, 93) pengajian (karamah ke-46, 47, 48, 58), rumah sakit (karamah ke-96), bandara (karamah ke-67), mekkah (karamah ke-75, 91). Untuk rumah, yang secara detil dapat ketahui dapat peneliti tuliskan, seperti rumah Kiai Hamid Pasuruan. Adapula tempat ibadah ditulis secara umum tanpa disebutkan secara khusus tempat ibadah ada karena berhubungan dengan karamah beliau yang sejak anak-anak tidak pernah tidur setiap malam jum'at dan digunakan untuk beribadah. Adapula latar tidak disebutkan (karamah ke-7, 11, 13, 15,17, 20, 27, 34, 64, 77, 78, 79, 98 karena tidak diketahui latar dari isi karamahnya, seperti hafal A-Qur'an dan Tafsir al-Jalalain. Hanya disebutkan usia hafalnya tetapi tidak disebutkan latar di mana hafalnya.

(2) Detil

Dalam detil, hal yang menguntungkan pembuat teks akan diuraikan secara detil dan terperinci. Sebaliknya, fakta yang tidak menguntungkan, detil informasi akan dikurangi.

Tabel 4. 4 Detil

Struktur Wacana	Elemen	Karamah Ke-
Struktur Mikro	Detil	<p>1. Pada karamah ini, elemen detil ketika abah guru sekumpul belum dilahirkan dan masih dalam kandungan ibu beliau.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hj. Masliah tidak merasa sakit atau berat. • Hj. Masliah mendapat isyarat anak yang dikandung menjadi orang besar kelak • Tidak menangis saat dilahirkan • Keinginan Hj. Masliah terkabul saat dimimpi <p>Teks karamah ke-1 di atas memperlihatkan dengan detil keanehan yang terjadi selama Abah Guru Masih di kandungan. Dengan pola penulisan seperti kalimat diatas, seakan Hj. Masliah, Ibu Abah Guru Sekumpul mendapatkan kemudahan saat mengandung Abah Guru Sekumpul.</p>
		<p>3. Elemen detil ketika Abah Guru Sekumpul tidak menyusui selama 40 hari, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebelumnya menangis karena tidak mau menyusui. • Dibawa ke Tuan Guru H. Adu • Tuan Guru H. Adu Menjulurkan lidah dan diisap oleh Abah Guru Sekumpul

		<ul style="list-style-type: none"> • Setelah cukup, Abah Guru Sekumpul melepaskan lidah Tuan Guru H. Adu • Setelah itu tidak menyusu selama 40 hari. <p>Teks karamah ke-3 di atas memperlihatkan dengan detil keanehan yang terjadi selama Abah Guru Masih bayi.</p> <p>Dengan pola penulisan seperti kalimat diatas, Abah Guru Sekumpul merasa kenyang sehingga tidak menyusu selama 40 hari.</p>
		<p>detil ketika tentara jepang tidak melihat ng ditumpangi Abah Guru masih bayi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Abdul Ghani (ayah Abah Guru Sekumpul) ingin membawa Abah Guru Sekumpul yang masih bayi dari Tunggul Irang Seberang ke Keraton. • Alasan dibawa karena sebelumnya ditinggalkan karena kedatangan tentara jepang. • Perjalanan mengendarai mobil milik habib Hasan. • Di Kota Martapura, mobil yang ditumpangi melewati brikade dan penjagaan tentara jepang namun tentara jepang tidak melihat mobil yang lewat. • Rombongan Abdul Ghani selamat sampai Keraton, Martapura. <p>Teks karamah ke-6 di atas memperlihatkan dengan detil keanehan yang terjadi selama Abah Guru Masih bayi.</p> <p>Dengan pola penulisan seperti kalimat diatas, Abah Guru Sekumpul selamat menuju Keraton karena tentara jepang yang berjaga tidak melihat adanya mobil.</p>
		<p>9. Elemen detil ketika Abah Guru Sekumpul diajak ke bioskop.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika duduk sendiri, Abah

		<p>Guru Sekumpul, datang teman yang mengajak ke pasar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Abah Guru Sekumpul ikut asal tidak terlalu lama. • Setelah menyusuri pasar, Abah Guru Sekumpul diajak masuk dalam bioskop. • Karena dipaksa akhirnya Abah Guru Sekumpul ikut. • Seketia aliran listrik bioskop padam dan besok harinya bioskop tersebut runtuh. <p>Teks karamah ke-9 di atas memperlihatkan dengan detil keanehan yang terjadi ketika Abah Guru masuk bioskop.</p> <p>Dengan pola penulisan seperti kalimat diatas, tempat yang dimasuki wali Allah, akan berubah baik dan hilang kebatilan dari tempat itu.</p>
--	--	--

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terdapat elemen detil pada struktur mikro pada 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul. beberapa karamah diceritakan secara mendetil, baik sumber cerita, tokoh, alur, maupun tempat dan jenis karamah yang dikisahkan. Namun, dari 100 karamah, ditemukan juga karamah yang tidak diceritakan detil sehingga unsur detil pada setiap karamah tidak terpenuhi.

(3) Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan yang akan diuraikan secara eksplisit, tegas, dan jelas serta menunjuk langsung pada fakta. Dalam

karamah yang peneliti amati, elemen maksud dapat dilihat jelas pada karamah berikut ini:

Tabel 4. 5 Maksud

Struktur Wacana	Elemen	Karamah Ke-
Stuktur Mikro	Maksud	<p>3. Pada karamah ke-2 ini, elemen maksud terdapat ketika Abah Guru Sekumpul disusui oleh Ibu beliau.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika masih bayi, Abah Guru Sekumpul menangis ketika disusui. Sudah ditenangkan tetap menangis. Namun setelah di bawah ke dalam rumah, berhenti menangis dan mau disusui. <p>Pada teks di atas, penulis jelas menuliskan secara eksplisit mengenai Abah Guru Sekumpul yang tidak mau disusui di tempat umum.</p>
		<p>11. Pada karamah ke-11 ini, elemen maksud terdapat ketika nenek Salbiyah diberi isyarat oleh Tuan Guru Zainal Ilmi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika Tuan Guru Zainal Ilmi bertemu dengan Salbiyah, nenek Abah Guru Sekumpul, beliau berpesan, "<i>Di rumah pun, saikung pun, jagailah.</i>" <p>Pada teks di atas, penulis menuliskan maksud cerita di atas pada karamah bahwa Abah Guru Sekumpul sudah menjadi waliyullah sejak kecil.</p>
		<p>13. Pada karamah ke-13 ini, elemen maksud terdapat ketika Abah Guru Sekumpul bermimpi di padang pasir.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertemu dan mengobrol dengan Sayyidina Hasan dan

		<p>Husein, kemudian berkata, “<i>Kamu sekarang, ami beri gelar Zainal Abidin.</i>”</p> <p>Pada teks di atas, penulis menuliskan maksud gelar Zainal Abidin pada cerita di atas adalah perhiasan para ahli ibadah.</p>
		<p>14. Pada karamah ke-14 ini, elemen maksud terdapat ketika Abah Guru Sekumpul bersilaturahmi ke KH Hamid Pasuruan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • KH Hamid menepuk punggung Guru Zaini sambil berucap nyaring, “<i>Gubernur Kalimantan, Gubernur Kalimantan.</i>” <p>Pada teks di atas, penulis menuliskan <i>gubernur Kalimantan</i> pada cerita di atas adalah kedudukan atau pangkat Guru Zaini sebagai wali yang datang dari Kalimantan.</p>
		<p>16. Pada karamah ke-15 ini, elemen maksud terdapat ketika Abah Guru Sekumpul mendampingi Habib Ahmad.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Habib Ahmad berbicara nyaring kepada jamaah yang hadir, “<i>Cium tangan Zaini, cum tangan Zaini, ia Quthub cilik, ia Quthub cilik.</i>” <p>Pada teks di atas, penulis menuliskan <i>Quthub cilik</i> pada cerita di atas, yaitu Quthub merupakan tingkatan wali yang paling tinggi diantara kategori waliyullah namun masih muda.</p>
		<p>17. Pada karamah ke-15 ini, elemen maksud terdapat ketika Abah Guru Sekumpul duduk di kelas 1 Tsanawiyah.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru beliau sedang membaca tafsir dengan ayat, “<i>Wakaana llahu samii’an bashiira.</i>” Seketika itu jua Guru Zaini dibukakakan <i>futuh</i>.

		<p>Pada teks di atas, penulis menuliskan <i>futuh</i> pada cerita di atas, yaitu futuh merupakan terbukanya dinding antara hamba dengan Allah sehingga hamba selalu hadir di hadirat wahdaniyat Allah.</p>
		<p>19. Pada karamah ke-19 ini, elemen maksud terdapat ketika Abah Guru Sekumpul, Syekh M. Semman dan Syekh M. Syarwani pulang dari Pasuruan ke Bangil.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Syekh M. Syarwani bersedia menjadi murabbi mursyid bagi Guru Zaini dan Syekh M. Semman Mulia ditandai dengan, “<i>baangkatan dangsanak</i>.”. <p>Pada teks di atas, penulis menuliskan <i>baangkatan dangsanak</i> pada cerita di atas, yaitu <i>baangkatan dangsanak</i> merupakan ikrar antar satu dengan lain yang sebelumnya bukan saudara menjadi saudara.</p>
		<p>23. Pada karamah ke-23 ini, elemen maksud terdapat ketika Abah Guru Sekumpul memanggil Guru Muhammad Tuha di Keraton.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Abah Guru Sekumpul berkata “<i>ini gasan ganti harga ayam pian dan ongkos taksi pian</i>.”Guru Muhammad Tuha hanya bisa bingung sambil mengucap terima kasih. <p>Pada teks di atas, penulis menuliskan penjelasan kebingungan Guru Muhammad Tuha karena diberi Abah Guru Sekumpul uang yang sebelumnya hadir di keraton menjual ayam jago terlebih dahulu. Padahal Guru Muhammad Tuha tidak ada berkata-kata.</p>
		<p>25. Pada karamah ke-25 ini, elemen maksud terdapat ketika Kota Martapura dilanda kemarau panjang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Abah Guru Sekumpul

		<p>dimohon untuk mendoakan supaya turun hujan. Bukannya langsung berdoa tetapi beliau keluar rumah dan menggoyang-goyang pohon pisang. Masyarakat pun bingung dengan apa yang dilakukan Abah Guru Sekumpul.</p> <p>Pada teks di atas, penulis menuliskan maksud kebingungan masyarakat karena setelah Abah Guru Sekumpul menggoyang-goyang pohon pisang adalah isyarat bahwa tidak lama kemudian, hujan turun dengan lebatnya.</p>
		<p>31. Pada karamah ke-23 ini, elemen maksud terdapat ketika Abah Guru Sekumpul ditanya oleh gurunya tentang suatu permasalahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Abah Guru Sekumpul berkata “<i>masalah ini ada di dalam kitab Ihya nang ada dalam tas pian itu.</i>”. <p>Pada teks di atas, penulis menuliskan maksud kata-kata Abah Guru Sekumpul kepada gurunya yang mengetahui bahwa permasalahan yang ditanyakan ada jawabannya pada kitab Ihya yang berada dalam tas gurunya..</p>

Sumber: Olah Data Primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel di atas, elemen maksud pada struktur wacana mikro karamah Abah Guru Sekumpul adalah hal-hal yang berisi ungkapan, baik perkataan maupun perbuatan dari guru dan Abah Guru Sekumpul sendiri perlu penjelasan lebih lanjut untuk menimbulkan pemahaman kepada pembaca.

b) Sintaksis

(1) Koherensi

Dalam buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul, terdapat koherensi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 6 Koherensi

Karama ke-	Koherensi
Karamah ke-6	<p>Pada karamah ini, kalimat yang menunjukkan koherensi terlihat pada</p> <ul style="list-style-type: none"> Abdul Ghani pun dapat bernapas lega <u>hingga</u> sampai ke tempat tinggalnya di kampong keraton. <p>Koherensi pada teks di atas ditunjukkan pada kata “hingga”. Kata ‘hingga’ tersebut menghubungkan kalimat Abdul Ghani pun dapat bernapas lega dan sampai ke tempat tinggalnya di kampong keraton.</p>
Karamah ke-34	<p>Pada karamah ini, kalimat yang menunjukkan koherensi terlihat pada</p> <ul style="list-style-type: none"> Seorang guru <u>yang</u> dikenal sholeh <u>dan</u> sangat dihormati ulama berasal <u>dari</u> kampung Mangkauk, Pengaron bernama Guru Kasyful Anwar, sudah lama mendengar adanya seorang ulama <u>dari</u> Martapura, <u>meski</u> masih muda, <u>tapi</u> ke’alimannya diakui para ulama <u>yang</u> tua-tua. <p>Koherensi pada teks di atas ditunjukkan pada kata “yang, dan, dari, meski, tapi”. Kata-kata tersebut menghubungkan kata</p>

	yang satu dengan kata lainnya sehingga menjadi kalimat yang utuh.
--	---

Sumber: olah data primer, 2 Maret 2024

Berdasarkan tabel di atas, elemen koherensi pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul sangat banyak. Penulis buku menggunakan kata koherensi untuk membangun kalimat sehingga terbentuk karamah yang dituangkan dalam bentuk kisah.

(2) Kata Ganti

Tabel 4. 7 Kata Ganti

Karamah ke-	Kata Ganti
Karamah ke-7	<p>Pada karamah ini, penulis buku menggunakan kata ganti panggilan “Zaini muda” pada Abah Guru Sekumpul. Digambarkan pada karamah ke-7 Zaini Muda akan menjadi ulama besar berdasarkan petunjuk Syek Ali Junaidi</p> <ul style="list-style-type: none"> • ...banyak petunjuk-petunjuk Syekh Ali Junaidi yang membawa Zaini Muda menjadi ulama besar diantaranya memerintahkan agar Zaini muda mengamalkan zikir sebanyak 24 ribu sekali sehari.
Karamah ke-8	<p>Pada karamah ini, penulis buku menggunakan kata ganti panggilan “Guru Zaini” pada Abah Guru Sekumpul. Digambarkan pada karamah ke-8 ketika beliau sedang berimpi</p> <p>Disuatu malam jum’at yang penuh berkah <u>Guru Zaini</u> sewaktu mudanya melihat dalam mimpinya yang luar biasa sebuah kapal besar yang bertulisan, “Safinatul Aulia” yang berarti bahtera para aulia.</p>
Karamah ke-9	<p>Pada karamah ini, penulis buku menggunakan kata ganti panggilan “Zaini” pada Abah Guru Sekumpul. Digambarkan pada karamah ke-10 Guru Zaini sedang duduk sendiri</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Temannya itu mencoba mengajak <u>Zaini</u> untuk masuk ke dalam bioskop.
Karamah ke-35	<p>Pada karamah ini, penulis buku menggunakan kata ganti panggilan “Guru Sekumpul” pada Guru Zaini. Digambarkan pada karamah ke-35 Ketika KH. Ahmad Bakeri bersilaturahmi ke rumah Guru Sekumpul.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ternyata tidak lama sesudah itu, beliau membuka pintu, dan berkata”<i>masuk nang, kenapa kada siang-siang aja datang.</i>” Itulah cerita awal mula perkenalan Guru Bakri dengan <u>Guru Sekumpul</u>.
Karamah ke-57	<p>Pada karamah ini, penulis buku menggunakan kata ganti panggilan “Guru” dan “Abah Guru” pada Guru Zaini. Digambarkan pada karamah ke-35 Ketika KH. Muhammad bersilaturahmi ke rumah Guru Sekumpul.</p> <p>Meski terlihat sedikit agak kurus, <u>guru</u> tetap semangat bicara, “<i>aku garing Mad ai, sudah tiga hari kada makan, paling minum aja, lawan nang kaeni nah dimakan</i>” telunjuk <u>Abah Guru</u> menunjuk beberapa iris manga masak dalam piring dihadapannya.</p>
Karamah ke-66	<p>Pada karamah ini, penulis buku menggunakan kata ganti panggilan “Syekh Zaini” pada Guru Zaini. Digambarkan pada karamah ke-66 Ketika pemimpin ziarah bertawasul dalam bus ketika bus tidak bisa dikendalikan.</p> <p>Sang pemimpin ziarah mencoba untuk tenang dan bertawasul dengan menyebut nama <u>Syekh Zaini</u>. Tak lama kemudian bus bisa dihentikan.</p>
Karamah ke-90	<p>Pada karamah ini, penulis buku menggunakan kata ganti panggilan “Syekh Muhammad Zaini Ghani” pada Guru Zaini. Digambarkan pada karamah ke-90 Ketika api mau membakar rumah Yamani.</p> <p>Hanya kurang beberapa jengkal, kurang dari satu meter lagi api akan membakar rumah seorang sahabat kita bernama Yamani. dengan perasaan cemas Yamani</p>

	mengambil foto <u>Syekh Muhammad Zaini Ghani</u> sambil dikipas-kipaskan, tanpa diduga api itu mengecil lalu padam.
--	---

Sumber: olah data primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel di atas, elemen kata ganti nama seseorang, yaitu Zaini muda, Guru Zaini, Zaini, Abah Guru, Guru Sekumpul, Syekh Zaini, Syekh Muhammad Zaini Ghani merupakan nama lain dari satu orang, yaitu Abah Guru Sekumpul yang disesuaikan dengan waktu terjadinya karamah, baik selagi muda, ketika bersama teman, ketika ditawassul, dan ketika sudah menjadi guru. Selain itu terdapat juga panggilan Maulana Syekh Muhammad Zaini Ghani pada karamah ke-99 dan Al-Allamah Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani, Maulana Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani pada karamah ke-100 dan

(3) Bentuk Kalimat

Dalam buku yang peneliti amati, bentuk kalimat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 8 Bentuk Kalimat

Karama ke-	Bentuk Kalimat
Karamah ke-8	Di malam berikutnya beliau bermimpi mimpi yang sama namun kali ini diizinkan masuk ke kapal atas izin seseorang yang nantinya menjadi guru murabbi mursyid Abah Guru Sekumpul.
Karamah ke-	Listrik bioskop padam dan besoknya

9	runtuh setelah dimasuki oleh Abah Guru Sekumpul.
Karamah ke-10	Saat hukuman dihentikan, bersamaan dengan berhentinya angin ribut di luar rumah. Hukuman yang diberikan kepada Abah Guru Sekumpul berhenti membuat angin rebut di luar rumah juga berhenti.
Karamah ke-12	Setiap kali menghadapi ulangan atau ujian sekolah, malamnya selalu bermimpi melihat soal yang akan diberikan besok hari sehingga dengan sangat mudah beliau menjawab soal ketiak ulangan itu. Teman Abah Guru Sekumpul pernah merasa hasud, memusuhi bahkan sempat mengeroyok beliau karena curiga dan menyangka ada persengkongkolan antar Guru Zaini dan guru pengajar di kelasnya, hingga bisa menjawab soal ulangan dengan mudah.
Karamah ke-68	Roda pesawat yang ditumpangi oleh murid Abah Guru Sekumpul tidak mau keluar padahal mau mendarat. Namun, setelah bertawasul kepada Abah Guru Sekumpul, roda mau keluar dan mendarat dengan selamat.

Sumber: olah data primer, 2 Maret 2024.

c) Stalistik

Stalistik atau *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa digunakan oleh penulis untuk maksud tertentu dan gaya bahasa digunakan pada buku ini untuk menyampaikan maksudnya. Pada buku 100 karamah yang peneliti amati, stalistik yang digunakan, yaitu penggunaan bahasa Indonesia, daerah dan bahasa arab.

Tabel 4. 9 Stalistik

Karama ke-	Stalistik
Karamah ke-10	Gaya bahasa pada karamah ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yaitu bahasa banjar. <ul style="list-style-type: none"> • Tidak cukup dengan itu, Abdul Ghani mengambil tempat <i>perapen</i> yang sudah dinyalakan.
Karamah ke-11	Gaya bahasa pada karamah ini menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, yaitu bahasa banjar. <ul style="list-style-type: none"> • “<i>dirumahpun, saikungpun, jagailah</i>”.
Karamah ke19	Ditandai dengan “ <i>ba’angkatan badingsanak</i> ” ketiga orang ini di sebuah makam seorang Sayyid di Bangil.
Karamah ke-23	Guru telah menyerahkan beberapa lembar uang kertas, sambil berucap, “ <i>ini gasan ganti harga ayam pian dan ongkos taksi pian</i> ”
Karamah ke-24	Namun Guru Zaini dengan santun menolak, “ <i>Tolong pisang in bawa bulik aja, kena ditanam (dikubur). Di tanah, jagnan di makan, karena pisang ini lain ampun ikam. Ingatkah ikam, pisang ini larut ke belakang rumah ikam, tumbuh sampai bebuah. Jadi bawa bulik aja, jangan ada yang memakan.</i> ”
Karamah ke-31	Guru Zaini bilang, “ <i>masalah ini ada di dalam kitab Ihya nang ada dalam tas pian itu</i> ”.
Karamah ke-32	Sebagian orang bahkan berusaha menghalangi keinginan Guru Kasful ini dengan mengatakan, “ <i>ba apa pian ke sana, Guru Ijai ne ajarannya sesat.</i> ” Abah Guru mengatakan, “ <i>ikam urang mangkauk kalo?</i> ”. Setelah Guru Kasful duduk di kamar tamu, Guru bilang lagi, “ <i>Kaya itu pang Pul ai, orang ada mau jadi wali, lamun kada sampai 40 orang menyambati, memfitnah</i> ”.

Sumber: olah data primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat elemen stalistik yang disampaikan dalam bahasa daerah, bahasa arab, dan bahasa tidak resmi. Untuk bahasa daerah, yaitu bahasa banjar seperti kata *perapen, dirumahpun, saikungpun, jagailah, baangkatan badingsanak, ba apa pian ke sana, ikam urang mangkauk kalo, Guru Ijai ne ajarannya sesat, masalah ini ada di dalam kitab Ihya nang ada dalam tas pian itu, Kaya itu pang Pul ai, orang ada mau jadi wali, lamun kada sampai 40 orang menyambati, memfitnah.* bahasa arab seperti *wakaana llahu samii'an bashiira*, dan bahasa tidak resmi seperti kata *nyantri*. Nampak element stalistik dalam bahasa banjar digunakan penulis pada beberapa karmah untuk menyampaikan maksud tertentu dan sengaja tidak mengubah keaslian kalimat percakapan dalam bahasa banjar sesuai dengan bahasa yang digunakan pada saat terjadinya karamah tersebut. Berdasarkan tabel tersebut, elemen stalistik digunakan pada buku ini.

d) Retoris

(1) Grafis

Tabel 4. 10 Grafis

Gambar Karamah Ke-	Relevansi gambar dan isi
1. Mesjid	1. Tidak relevan

2. Abah Guru Sekumpul bersama teman	2. Relevan dengan tokoh
3. Foto Tuan Guru Haji Adu	3. Relevan
4. Foto Abah Guru Sekumpul	4. Relevan
5. Foto Abah Guru Sekumpul	5. Relevan dengan tokoh
6. Abah Guru Sekumpul bersalaman	6. Relevan dengan tokoh
7. Foto Datu Landak	7. Relevan dengan tokoh
8. Foto Abah Guru Sekumpul	8. Relevan dengan tokoh
9. Tidak ada gambar	9. -
10. Foto Abah Guru Sekumpul masih muda	10. Relevan
11. Foto Tuan Guru Zainal Ilmi	11. Relevan
12. Foto bersama teman dan guru	12. Relevan dengan latar
13. Foto Abah Guru Sekumpul	13. Relevan dengan tokoh
14. Foto Kiai Hamid Pasuruan dan KH Syarwani Abdan	14. Relevan
15. Foto Abah Guru Sekumpul	15. Relevan dengan tokoh
16. Foto Abah Guru Sekumpul	16. Relevan dengan tokoh
17. Tidak ada foto	17. -
18. Foto menikah	18. Relevan
19. Foto bersama guru Syarwani Abdan.	19. Relevan
20. Foto bersama guru Syarwani Abdan.	20. Relevan
21. Foto Abah Guru Sekumpul	21. Relevan dengan tokoh
22. Foto Abah Guru Sekumpul	22. Relevan dengan tokoh
23. Foto Abah Guru Sekumpul	23. Relevan dengan tokoh
24. Foto Abah Guru Sekumpul	24. Relevan dengan tokoh
25. Foto Abah Guru Sekumpul	25. Relevan dengan tokoh
26. Foto pembacaan maulid	26. Relevan dengan tokoh
27. Abah Guru Sekumpul bersama teman	27. Relevan dengan tokoh
28. Foto Abah Guru Sekumpul	28. Relevan dengan tokoh
29. Abah Guru Sekumpul bersama habib	29. Relevan dengan tokoh
30. Abah Guru Sekumpul bersama guru	30. Relevan dengan tokoh
31. Abah Guru Sekumpul bersama murid	31. Relevan dengan tokoh
32. Foto Guru Kasyful Anwar	32. Relevan
33. Foto Abah Guru Sekumpul	33. Relevan dengan tokoh
34. Abah Guru Sekumpul bersama murid	34. Relevan dengan tokoh
35. Foto KH. Ahmad Bakeri	35. Relevan
36. Abah Guru Sekumpul bersama teman	36. Relevan
37. Foto Abah Guru Sekumpul	37. Relevan
38. Foto Abah Guru Sekumpul ziarah	38. Relevan
39. Abah Guru Sekumpul bersama Guru H. Muhammad Ideram	39. Relevan dengan tokoh
40. Foto KH. Muhammad Aini	40. Relevan dengan tokoh
41. Foto Abah Guru Sekumpul	41. Relevan dengan tokoh
42. Tidak ada gambar	42. -
43. Foto Abah Guru Sekumpul	43. Relevan dengan tokoh
44. Foto Abah Guru Sekumpul	44. Relevan dengan tokoh
45. Foto Abah Guru Sekumpul	45. Tidak relevan

45. Foto selamat tanah sekumpul	46. –
46. Tidak ada gambar	47. –
47. Tidak ada gambar	48. Relevan dengan tokoh
48. Foto Abah Guru Sekumpul	49. Relevan dengan tokoh
49. Foto Abah Guru Sekumpul	50. Relevan dengan aktivitas
50. Foto Abah Guru Sekumpul merokok	51. Relevan dengan aktivitas
51. Abah Guru Sekumpul bersama mualim	52. Relevan dengan tokoh
52. Foto Abah Guru bersama KH. Syarwani Abdan dan KH. Seman Bin Mulia	53. Relevan
53. Lukisan Abah Guru Sekumpul	54. Tidak relevan
54. Foto Abah Guru Sekumpul baca doa	55. Relevan
55. Foto KH. Ahmad Zuhdiannor	56. Relevan
56. Abah Guru Sekumpul memegang keris	57. Relevan
57. Abah Guru Sekumpul dengan KH. Muhammad Ideram dan anak	58. Relevan
58. Abah Guru Sekumpul dengan KH. Ahmad Dahlan	59. Relevan
59. Rumah Abah Guru Sekumpul	60. –
60. Tidak ada gambar	61. Relevan dengan tokoh
61. Foto Abah Guru Sekumpul	62. Relevan dengan tokoh
62. Abah Guru Sekumpul bersama KH. Ahmad Bakeri	63. Relevan dengan tokoh
63. Abah Guru Sekumpul bersama KH. Ahmad Bakeri	64. Relevan dengan tokoh
64. Abah Guru Sekumpul bersama KH. Ahmad Bakeri	65. Relevan dengan tokoh
65. Foto Abah Guru Sekumpul	66. –
66. Tidak ada gambar	67. Relevan dengan tokoh
67. Abah Guru Sekumpul dengan KH. Muhammad Ideram	68. Relevan dengan tokoh
68. Abah Guru Sekumpul dengan habib	69. Relevan
69. Foto di rumah keluarga	70. –
70. Tidak ada gambar	71. Relevan
71. KH. Ahmad Bakeri di mekkah	72. Relevan
72. Abah Guru Sekumpul bersama habib	73. Relevan dengan tokoh
73. Foto Abah Guru Sekumpul	74. Relevan dengan tokoh
74. Foto Abah Guru Sekumpul	75. Relevan dengan tokoh
75. Foto Abah Guru Sekumpul	76. –
76. Tidak ada gambar	77. Relevan dengan tokoh
77. Foto Abah Guru Sekumpul bersama anak	78. Relevan dengan tokoh
78. Abah Guru Sekumpul bersama KH.	79. –
	80. –
	81. Relevan dengan tokoh

Syukir Yunus	82.Relevan
79.Tidak ada gambar	83.Relevan
80.Tidak ada gambar	84.Relevan
81.Foto Abah Guru Sekumpul	85.Tidak relevan
82.Foto pengajian	86.Relevan
83.Abah Guru Sekumpul dengan Gusdur	87.Relevan
84.Abah Guru Sekumpul dengan Chrisye	88.–
85.Foto Masjid Nabawi	89.Relevan dengan tokoh
86.Foto Makam Rasulullah SAW	90.Relevan
87.Foto jamaah Majelis Sekumpul	91.Relevan
88.Tidak ada gambar	92.Tidak relevan
89.Foto Abah Guru Sekumpul	93.–
90.Foto Abah Guru Sekumpul	94.Tidak relevan
91.Foto di dalam Mesjid Nabawi	95.Relevan
92.Foto Mushalla Ar-Raudhah	96.–
93.Tidak ada gambar	97.Relevan
94.Foto jamaah mengusung keranda	98.–
95.Foto KH. Ahmad Bakeri	99.Relevan dengan tokoh
96.Tidak ada gambar	100.Relevan
97.Foto KH. Ahmad Bakeri ceramah	
98.Foto Abah Guru Sekumpul	
99.Foto Abah Guru Sekumpul	
100. Foto Haul Abah Guru Sekumpul	

Sumber: olah data primer, 2 Maret 2024.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat gambar yang relevan dengan isi karamah, relevan dengan tokoh saja, relevan dengan latar saja namun tidak keseluruhan. Terdapat juga gambar yang tidak relevan dengan isi ceramah dan juga karamah yang tidak dicantumkan gambar. Hal ini dimaklumi karena penulis tidak menemukan foto Abah Guru Sekumpul sewaktu bayi atau masih anak-anak, foto ketika beliau bermimpi atau ulama dan atau habib bermimpi Rasulullah SAW. Untuk karamah yang tidak dicantumkan gambar, tidak ditemukan gambar

yang relevan dengan karamah tersebut. Kendati demikian, penulis tetap mencantumkan foto meskipun relevan dengan tokoh saja atau latar saja. Tujuannya sebagai bahan cerita bagi mereka yang lebih suka melihat foto daripada membaca. Mengingat banyaknya karamah pada buku ini.

(2) Metafora

Metafora pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Metafora

Karama ke-	Metafora
Karamah ke-9	“dengan <u>hati berat</u> Zaini menuruti keinginan temannya itu” (hati berat maksudnya <u>kurang suka</u> atau <u>enggan melakukan</u>).
Karamah ke-14	Pada karamah ini, metafora terdapat ketika Kiai Hamid bertemu dan menepuk punggung Abah Guru Sekumpul sambil berkata tiga kali <i>“Gubernur Kalimantan, gubernur Kalimantan, gubernur kalimantan”</i> . Pada teks di atas, terlihat metafora gubernur Kalimantan mengandung makna kedudukan Abah Guru Sekumpul ke pulau jawa sebagai wali yang datang dari Kalimantan.
Karamah ke-18	“Sepulangnya ke Martapura, menurut Guru Zaini, urusan diserahkan ke <u>dapur</u> untuk memilhkan pasangan berumah tangga. <u>Dapur</u> disini maksudnya diserahkan ke orang tua perempuan, yaitu Ibu Abah Guru Sekumpul.
Karamah ke-19	“Ratusan Ulama telah dilahirkan dari <u>Kota Intan</u> ini”. Kota Intan diberikan kepada

	Kota Martapura karena menghasilkan banyak batu intan dari hasil penggalian.
Karamah ke-20	“Martapura sejak berabad-abad yang lampu telah bergelar sebagai <u>serambi mekkah</u> ”. Serambi mekkah diberikan kepada Kota Martapura karena kota ini banyak terdapat ulama dan pusat ilmu Islam di seluruh Kalimantan sebagai mana mekkah merupakan pusat Islam di dunia.

Sumber: olah data primer, 2 Maret 2024

(3) Ekspresi

Berbagai ekspresi yang ada dalam buku seperti ekspresi marah, sedih, kesal, bahagia, tertawa dan lain-lain dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. 12 Ekspresi

Karamah ke-	Ekspresi
Karamah ke-1	“Ibunda beliau sama sekali tidak ada merasakan <u>sakit</u> atau <u>berat</u> sedikitpun selama mengandung Guru Zaini hingga melahirkan.
Karamah ke-2	“Dimasa kecil yakni saat masih bayi, ketika beliau kehausan, beliau <u>menangis</u> .”
Karamah ke-3	“sejak mengisap air liur KH. Tuan Guru H. Adu itu, ia tetap merasa <u>kenyang</u> .”
Karamah ke-5	“meski masih diliputi rasa <u>khawatir</u> dan <u>was-was</u> , namun diiringi sebua do’a, dan permohonan kepada Allah SWT, Abdul Ghani sekeluarga meninggalkan Kampung Tunggul Irang.
Karamah ke-10	“Zaini yang memang merasa <u>bersalah</u> , ketika ditanya sang ayah, hanya mengiyakan saja.
Karamah ke-15	“tidak <u>merasa puas</u> dengan itu, beliau pun juga berusaha menghafal tafsir al-Jalalain.” “apalagi jika melihat kondisi dan situasi saat itu, yang dari segi lingkungan pun

	tidak selalu <u>kondusif</u> dan <u>mendukung</u> ".
Karamah ke-19	"hal itu membuat jiwanya terasa <u>gelisah</u> , terasa <u>gersang</u> , seperti seorang kehausan yang terus menapaki lembah untuk mendapatkan air."
Karamah ke-23	"Guru Muhammad Tuha hanya bisa <u>melongo bingung</u> sambil mengucap terima kasih.
Karamah ke-24	Semua apa yang disampaikan oleh Guru Zaini itu membuat sang murid <u>terperangah</u> .
Karamah ke-25	Hal itu membuat masyarakat <u>cemas</u> dan <u>gelisah</u> .
Karamah ke-26	Panitia hanya bisa <u>pasrah</u> berdoa kepada Allah
Karamah ke-28	Dari raut mukanya tergambar ada semacam rasa <u>sedih</u> .
Karamah ke-31	Sang guru <u>terkejut</u> karena simurid ternyata tahu bahwa ia membawa kitab Ihya.

Sumber: olah data primer, 2 Maret 2024.

b. Konteks Sosial

Permasalahan karamah yang Abah Guru Sekumpul tergantung dengan siapa yang menjadi pembaca. Bagi mereka yang meyakini akan ada kewalian dan karamah akan menambah keimanan dan kecintaan mereka terhadap Abah Guru Sekumpul. namun, ada juga mereka yang tidak meyakini karena ada beberapa karamah yang di luar logika, seperti mengetahui terlebih dahulu jawaban dari soal ujian, tahan tidak menyusu selama 40 hari, menelpon dengan indera keenam, tumbuhan dan bebatuan mengucap salam, air dalam teko tidak habis meskipun diminum oleh puluhan orang, dan menggoyang pohon pisang agar turun hujan. Bagi mereka belum dapat menerima karamah-karamah ini tentu akan menyangkal karamah-karamah Abah Guru Sekumpul meskipun benar adanya.

Oleh karena itu, permasalahan karamah pada waliyullah bukanlah masalah besar yang harus diperdebatkan. Memang tidak semua orang Islam dapat memiliki karamah dan umat Islam dan masyarakat umum tidak diharuskan untuk meyakini akan adanya karamah. Kendati demikian, bagi mereka yang meyakini, tentu ada landasan kuat karena mengenal sosok figur dari Waliyullah yang diakui bukan hanya karamah, namun juga akhlak, karya, dan ilmu agamanya.

c. Kognisi Sosial

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa jawaban tentang perspektif penulis buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul. Menurut KH. M. Anshary El Kariem, buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul merupakan lanjutan dari buku figur Karismatik Abah Guru Sekumpul yang hanya memuat 12 karamah Abah Guru Sekumpul. Selain itu, kehadiran Abah Guru Sekumpul yang seringkali muncul di mimpi penulis juga merupakan sebab yang mempengaruhi kesadaran mental penulis sehingga ditulisnya buku buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul.

Sentuhan pengetahuan, ideologi, dan kesadaran penulis terlihat pada 100 buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul yang menunjukkan bahwa Abah Guru Sekumpul memiliki berbagai

macam karamah adalah anugerah dari Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

d. Unsur-unsur Komunikasi

- 1) Komunikator (penyampai pesan)
- 2) Pesan (Pesan juga dapat diartikan sebagai sesuatu atau makna yang terkandung dalam simbol-simbol. Ada dua sifat pesan, yaitu verbal dan non verbal, verbal dengan lisan atau tulisan sedangkan non verbal dengan gestur atau gerak tubuh)
- 3) Media (alat penyampai pesan)
- 4) Komunikan (penerima pesan)

Hubungan dengan penelitian ini ialah bahwa dalam buku ini terdapat unsur-unsur komunikasi seperti yang disebutkan di atas yaitu:

- 1) Komunikator, yang berperan sebagai komunikator dalam buku ini adalah penulis buku yaitu KH. Anshary El Karim.
- 2) Pesan, dalam unsur pesan disini menggunakan pesan verbal tertulis dengan menceritakan karamah karamah Abah Guru Sekumpul lewat tulisan atau yang dikemas melalui buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul
- 3) Media, dalam buku ini Media komunikasi menggunakan Media cetak yaitu buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul.

- 4) Komunikasikan, yang berperan sebagai penerima pesan disini yaitu adalah pembaca buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul.

B. Hasil Penelitian

1. Pesan-Pesan Dakwah dari Segi Analisis Teks, Kognisi, dan Konteks Sosial

Buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul berisi karamah-karamah yang dimiliki oleh KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang berdasarkan hasil penelitian di atas dengan menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk memiliki tiga dimensi, yaitu:

a. Analisis Teks

Analisis Teks memiliki 3 indikator, yaitu:

1) Struktur Makro

Pada dimensi struktur makro ini yang diteliti adalah elemen topik pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul mengandung dua jenis pesan dakwah, yaitu pesan dakwah tentang akidah dan pesan dakwah tentang akhlak. Memang semua karamah jika dibaca dan dipahami secara mendalam dengan iman bahwa karamah dan wali itu memang ada dan diberikan dengan izin dan ketentuan Allah bagi hamba yang dikehendaki-Nya maka semua karamah pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul dapat mempertebal akidah kepada Allah.

Namun, secara mendalam, peneliti mempersempit ruang topik dengan menyesuaikan dengan isi karamah sehingga ditemukan pesan dakwah tentang akidah sebanyak 10 karamah. pesan dakwah tentang akidah tersebut, yaitu

- a) Keanehan sebelum dilahirkan, yaitu Hj. Masriah tidak merasa sakit saat mengandung Abah Guru Sekumpul, melahirkan tidak menangis, jika Hj Masriah, Ibu Abah Guru Sekumpul ingin makan sesuatu maka akan bermimpi memakan makanan tersebut sehingga hilang keinginan tersebut besok harinya, dan tidak menyusui selama 40 hari setelah mengisap liur H. Adu. Mengetahui karamah ini dapat menambah iman umat Islam karena karamah yang diberikan oleh Allah kepada Abah Guru Sekumpul pernah terjadi pada Imam Syafi'i, yaitu Imam Syafi'i dikandung oleh ibunya selama 4 tahun untuk menulis kitab. Meskipun berbeda karamah namun persamaannya adalah karamah tersebut terjadi saat dalam kandungan. Semua hal tersebut menunjukkan kekuasaan Allah pada hamba yang dikehendaki-Nya.
- b) Diberi racun dalam minuman namun selamat dan Tentara jepang tidak melihat adanya mobil yang ditumpangi oleh Abah Guru Sekumpul sehingga rombongan keluarga dan Abah Guru sekumpul selamat sampai Keraton. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan keselamatan bagi hamba yang yakin kepada-Nya.

- c) Bioskop yang listrik padam dan besoknya runtuh karena Abah Guru Sekumpul dipaksa masuk ke bioskop. Hal ini menunjukkan kebenaran apabila aulia Allah masuk suatu kampung atau tempat maka hilanglah segala kebatilan datanglah kebaikan pada tempat tersebut.
- d) Karamah tentang Pintu dibukakan tanpa diketuk terlebih dahulu dan karamah Habib Ma'shum diberi uang sejumlah utang yang dimiliki oleh Abah Guru Sekumpul tanpa menyampaikan secara langsung. Karamah ini menunjukkan bahwa sifat Allah Maha mengetahui memang benar, hal ini dapat dibuktikan pada karamah Abah Guru Sekumpul yang mengetahui ada isi hati dari tamu atau murid sebelum bertemu.
- e) Seorang pelukis masuk Islam. Karamah ini menunjukkan bahwa hidayah yang Allah ada dan benar serta diberikan Allah SWT kepada manusia bisa datang kapan saja dan tidak dapat diduga sebab dan peristiwanya.
- f) Abah Guru Sekumpul bermimpi bertemu Rasulullah SAW tentang isyarat punya anak. Karamah ini menunjukkan bahwa Allah mengizinkan bagi umat Islam yang dipilih-Nya untuk bertemu Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulan pesan dakwah akidah di atas dapat diketahui bahwa kita meyakini bahwa Allah memberikan keselamatan, hidayah masuk Islam, hilanglah segala kebatilan datanglah kebaikan jika ada

ulama di tempat tersebut kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al-Maidah ayat 16, yaitu:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”. (Al-Insyirah/94: 6)⁶¹

Terbukti firman Allah di atas Allah menyertakan kesulitan dengan kemudahan. Hal inilah yang tergambar pada karamah Abah Guru Sekumpul yang berisi pesan dakwah tentang akidah. Sedangkan pesan dakwah tentang akhlak sebanyak 10 karamah. Isi pesan dakwah pada 10 karamah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Karamah, “Tidak mau menyusui di depan bukan mahram”. Ini memberikan contoh akhlak bahwa alangkah baiknya ibu menyusui anaknya hendaknya di dalam rumah atau di tempat yang tidak dilihat oleh orang lain.
- b) Karamah, “Tidak tidur di malam jum’at”. Sejak masih anak-anak hingga masa senja, Abah Guru Sekumpul tidak pernah tidur di malam jum’at. Pada malam jum’at tersebut digunakan Abah Guru Sekumpul untuk beribadah kepada Allah. Memang dari segi kesehatan, tidak tidur pada malam hari dapat mengganggu kesehatan namun dari segi agama Islam, apa yang dikerjakan oleh Abah Guru Sekumpul merupakan contoh akhlak para ulama yang

⁶¹ Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir A’-Qur’an, *AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 281.

selain berdakwah untuk umat juga menyempatkan waktu untuk beribadah khusus kepada Allah SWT.

- c) Karamah, “Abah Guru Sekumpul hafal Al-Qur’an 30 juz di usia 7 tahun dan hafal tafsir al-Jalalain di usia 9 Tahun”. Karamah beliau ini zaman sekarang sudah banyak dilakukan oleh para orang tua, yang membimbing anaknya untuk hafal Al-Qur’an sehingga banyak anak kecil yang usianya masih di bawah 10 tahun sudah hafal Al-Qur’an.
- d) Karamah, “Buah pisang yang subhat”. Abah Guru Sekumpul menolak pemberian pisang muridnya dan menyuruh menanam pisang kembali ke tempatnya karena Abah Guru Sekumpul mengetahui bahwa pisang tersebut ditanam di tanah orang lain. Hal seperti ini mungkin tidak semua umat Islam bisa mencontohnya. Tetapi setidaknya kita dapat mengetahui bahwa waliyullah itu tidak hanya mengetahui hukum sesuatu tetapi juga mengetahui sumber atau sebab didapatnya sesuatu tersebut.
- e) Karamah, “Perampok yang bertaubat”. Perampok yang bertaubat karena merasakan keindahan akhlak beliau, yaitu perampok tadi diizinkan tidur dan diberi makan oleh Abah Guru Sekumpul. Hikmah karamah ini adalah orang jahat pun dapat menjadi orang baik karena diperlakukan dengan akhlak baik.
- f) Karamah, “Murid yang makan kacang dan merokok saat Saat pengajian berlangsung”. Hikmah karamah ini adalah semestinya

saat pengajian atau belajar ilmu hendaklah serius dan jangan sambil memakan sesuatu atau merokok.

- g) Karamah, “Selebriti bertambah kedekatan kepada Allah”. Hal ini terjadi setelah mereka berkunjung kepada Abah Guru Sekumpul. Seperti Nike Ardilla dan Chrisye setelah bertemu dengan Abah Guru Sekumpul menjadi lebih suka beribadah, berzikir, tidak lepas shalat, dan bershalawat. Artinya dengan adanya Waliyullah dapat merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik.
- h) Karamah, “Abah Guru Sekumpul secara gaib berkunjung ke murid”. Ketika KH. Ahmad Bakeri yang sedang mengadakan pengajian di Gambut. Padahal saat itu Abah Guru Sekumpul berada di Sekumpul, Martapura. Dari karamah ini dapat kita ambil suri tauladan adalah meskipun memiliki pangkat dan derajat lebih tinggi hendaklah kita tetap merendahkan hati dan diri kepada yang lebih muda, contohnya berkunjungnya Abah Guru Sekumpul ke majlis pengajian KH. Ahmad Bakeri
- i) Karamah, “peringatan haulnya dihadiri jutaan jamaah”. Setelah wafatnya Abah Guru Sekumpul, setiap haul beliau dihadiri jutaan jamaah dari berbagai wilayah. Akhlak yang diambil dari karamah ke-100 ini adalah kebaikan yang kita contohkan dan ajarkan akan berbuah di masa depan meskipun kita telah wafat.

2) Struktur Mikro

a) Semantik

Pada elemen latar ditunjukkan bahwa tempat terjadinya karamah tidak terjadi di satu tempat saja, seperti mesjid, mushalla, atau tempat pengajian tetapi juga di tempat-tempat Abah Guru Sekumpul berada, yaitu ketika kecil di rumah orang tua, Desa Tunggul Irang, Desa Pandai Kandangan, Desa dalam pagar, tempat tidur, rumah di Keraton dan rumah di Sekumpul, rumah para ulama, rumah keluarga, di jalan menuju Martapura, sawah, hutan, padang Karang Tengah, bioskop, di bandara, di pesawat, di pulau Jawa di perjalanan haji, di Mekkah, tanah Arafah, dan pondok pesantren. Selain itu, ada juga latar yang tidak disebutkan sebanyak 14 latar pada karamah. Hal ini disebabkan sumber penulis mendapatkan karamah Abah Guru Sekumpul tidak menyebutkan latar saat munculnya karamah Abah Guru Sekumpul. dapat disimpulkan bahwa latar pada karamah Abah Guru Sekumpul dapat terjadi di mana saja, baik itu karamah dari perkataan maupun perbuatan.

Pada elemen detail, berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat elemen detail pada beberapa karamah. Hal ini dikarenakan karamah yang ditulis berupa kisah yang panjang yang memiliki induk kalimat dan anak kalimat sehingga terdapat kalimat penjelas yang menjelaskan kalimat

utama. Ada 4 Karamah yang dijelaskan panjang lebar sehingga ditemukan detail-detail yang mendukung judul dari karamah yang kemudian didapatkan kesimpulan setelah membaca karamah tersebut.

Pada elemen maksud, ditemukan 10 karamah yang mengandung informasi yang diuraikan secara eksplisit, tegas, dan jelas, yaitu pada karamah ke-3, ke-11, ke-13, ke-14, ke-16, ke -17, ke-19, ke -23, ke-25, dan ke-31 (Abah Guru Sekumpul kepada gurunya yang mengetahui bahwa permasalahan yang ditanyakan ada jawabannya pada kitab Ihya yang berada dalam tas guru). Pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul, penulis buku langsung menuliskan maksud dari percakapan atau akhlak Abah Guru Sekumpul yang diluar logika, seperti diminta doa hujan, Abah Guru Sekumpul malah keluar rumah lalu menggoyang-goyang pohon pisang atau mengganti uang ongkos taksi atau memberi cek untuk bayar hutang tamu padahal yang sebelumnya tamu atau jamaah beliau tidak memberi tahu maksud atau bagaimana proses menuju pengajian beliau di Martapura. Dapat simpulkan bahwa elemen maksud pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul ada dan dijelaskan secara tegas dan jelas oleh penulis buku.

b) Sintaksis

Elemen bentuk kalimat Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan prinsip kausalitas atau sebab akibat. Ada beberapa bentuk kalimat pada buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul yang mengandung element bentuk kalimat, seperti diizinkan naik kapal *safinatul aulia* karena izin seseorang, Abah Guru Sekumpul mudah menjawab soal karena bermimpi soal tersebut di hari sebelumnya, kawan yang hasad dan memusuhi karena menyangka Abah Guru dan guru pengajar beliau bersekongkol tentang soal ujian, Listrik bioskop padam dan besoknya runtuh karena dimasuki oleh Abah Guru Sekumpul, hukuman yang diberikan kepada Abah Guru Sekumpul berhenti membuat angin rebut di luar rumah juga berhenti, dan Roda pesawat yang ditumpangi oleh murid Abah Guru Sekumpul tidak mau keluar padahal mau mendarat. Namun, setelah bertawasul kepada Abah Guru Sekumpul, roda mau keluar dan mendarat dengan selamat. Peneliti lebih lanjut kebenaran tentang pesawat ini murid yang berada di pesawat yang mau mendarat tersebut merupakan murid sekaligus keponakan beliau, yaitu KH Syaifuddin Juhri yang beliau ceritakan sendiri dalam salah satu ceramah beliau tentang Manakib Abah Guru Sekumpul yang di uploadi di Youtube. Dari bentuk kalimat tersebut nampak dari kalimat yang peneliti pada karamah mengandung prinsip kausalitas atau sebab

akibat. Berdasarkan hal tersebut indikator sintaksis terpenuhi dari segi elemen bentuk kalimat.

Elemen koherensi adalah hubungan dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Dalam buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul terdapat banyak sekali kata koherensi seperti yang, dan, hingga, ke, dari, meski, tapi. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul memenuhi indikator sintaksis dari segi elemen koherensi.

Elemen kata ganti pada buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul dikhususkan pada penggunaan nama lain yang digunakan penulis untuk memposisikan kondisi Abah Guru Sekumpul sesuai dengan usia terjadinya karamah. Nama yang digunakan beliau pada judul buku ini adalah Abah Guru Sekumpul sedangkan nama sebenarnya beliau ada Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Karamah yang terjadi di usia muda, penulis menggunakan Zaini atau Zaini muda sebagai ganti nama Abah Guru Sekumpul. karamah yang terjadi pada saat menjadi guru, penulis menggunakan nama Guru Zaini, Abah Guru, Guru Sekumpul, Syekh Zaini, Syekh Muhammad Zaini Ghani. Ada juga nama yang diiringi gelar dalam istilah ulama, yaitu Maulana Syekh Muhammad Zaini Ghani pada karamah ke-99 dan Al-Allamah

Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani, Maulana Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani pada karamah ke-100. Berdasarkan pembahasan tersebut maka indikator sintaksis pada buku 100 karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul terpenuhi dari segi elemen kata ganti.

c) Stalistik

Elemen stalistik atau gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul menggunakan bahasa banjar 8 percakapan, bahasa arab 1 kalimat, dan kalimat tidak resmi 1 kata. Bahasa banjar lebih banyak digunakan penulis untuk menyampaikan maksud tertentu pada beberapa karamah dalam buku ini. Hal ini bertujuan untuk tidak mengubah keaslian kalimat percakapan dalam bahasa banjar sesuai dengan bahasa yang digunakan pada saat terjadinya karamah tersebut.

d) Retoris

Keseluruhan karamah yang diceritakan di dalam buku juga mengikutsertakan gambar sebagai bentuk elemen grafis. Terdapat gambar yang berkaitan dengan isi karamah, misalnya karamah ke-3, yang Abah Guru Sekumpul sewaktu masih bayi mengisap air liur Tuan Guru H. Adu sedangkan gambar pada karamah ke-3 ini menampilkan gambar wajah Tuan Guru H. Adu. Begitu juga pada

karamah ke-11 yang berjudul, “Guru Zainal Ilmi Tentang Kewalian Guru Zaini” memiliki keterkaitan dengan gambar, yaitu menampilkan gambar Tuan Guru Zainal Ilmi. Pembaca menjadi lebih mendalami siapa sosok Tuan Guru Zainal Ilmi dan tidak menjadi penasaran karena melihat langsung gambar guru yang dimaksud pada karamah ini.

Namun tidak semua dari gambar tersebut ada keterkaitan dengan isi karamah. Misalnya pada karamah ke-1 judul, “Keanehan sebelum dilahirkan” namun gambar pada karamah ke-1 adalah gambar masjid. Begitu pula pada karamah ke-2 gambar Abah Guru Sekumpul masih mudah bersama teman sebaya dan guru beliau namun isi karamah 2 tidak menceritakan gambar tersebut. Isi karamah ke-2 berisi tentang Abah Guru Sekumpul sewaktu bayi tidak mau menyusu di depan orang bukan mahram. Berdasarkan penelitian, penulis buku ini tetap mencantumkan foto meskipun tidak berkaitan dengan isi karamah. Alasan ini peneliti temukan pada latar belakang, yaitu adanya budaya lokal orang Banjar yang lebih suka melihat foto daripada membaca teks tulisan di buku. Jadi, meskipun pembaca tidak membaca karamah, namun masih bisa melihat gambar pada tiap karamah. Selain itu gambar ini dimaksudkan sebagai alternatif bahan cerita dari buku ini.⁶²

⁶² M. Anshary El Kariem, *100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul*. Sidoarjo: Bina Aswaja, 2015. Hlm. 7.

Pada elemen metafora, penulis menggunakan beberapa metafora dalam buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul, seperti *hati berat*, *kota intan*, *serambi mekkah*. Ditemukan metafora untuk menggambarkan suasana hati seperti *hati berat*, ciri khas suatu tempat, seperti *kota intan* dan *serambi mekkah*.

Pada elemen ekspresi, terdapat ekspresi sebagai bagian untuk menekankan penulis pada teks yang diamati. Pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul kata ekspresi yang muncul adalah tidak merasakan sakit atau berat, menangis, kenyang, khawatir, was-was, rasa bersalah, kondusif, gelisah, gersang, bingung, puas, terperangah, cemas, pasrah, sedh, dan terkejut. Berdasarkan hal tersebut maka penulis menggunakan elemen ekspresi untuk memberikan penekanan teks pada beberapa karamah untuk menunjukkan kondisi seseorang pada Karamah tersebut, seperti Ibunda Abah Guru Sekumpul, Abah Guru Sekumpul, Guru Muhammad Tuha, masyarakat, guru, panitia.

3) Superstruktur

Pada indikator superstruktur, terdapat elemen skematik pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul, yaitu adanya 1) opening (sekapur sirih, biografi Abah Guru Sekumpul, daftar isi, dan pengertian kewalian dan karamah), 2) klimaks (100 karamah sebagai isi), dan ending (kesimpulan, penutup, dan biografi penulis).

Terpenuhinya ketiga unsur, yaitu opening, klimaks, dan ending maka dapat disimpulkan bahwa terdapat buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul memenuhi indikator superstruktur.

b. Konteks Sosial

Konteks sosial yang ditemukan pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul jika dihubungkan dengan wacana yang berkembang di masyarakat adalah tentang kepercayaan karamah pada Abah Guru Sekumpul. Bagi mereka yang meyakini akan ada kewalian dan karamah akan menambah keimanan dan kecintaan mereka terhadap Abah Guru Sekumpul. namun, ada juga mereka yang tidak meyakini karena ada beberapa karamah yang di luar logika, seperti mengetahui terlebih dahulu jawaban dari soal ujian, tahan tidak menyusu selama 40 hari, menelpon dengan indera keenam, tumbuhan dan bebatuan mengucapkan salam, air dalam teko tidak habis meskipun diminum oleh puluhan orang, dan menggoyang pohon pisang agar turun hujan. Bagi mereka belum dapat menerima karamah-karamah ini tentu akan menyangkal karamah-karamah Abah Guru Sekumpul meskipun benar adanya.

Respon masyarakat tentang karamah guru Sekumpul itu ada yang menerima atau mempercayai ada juga yang masih belum percaya, bagi masyarakat yang mempercayai akan karamah Abah Guru Sekumpul yaitu disetiap waktu haul beliau masyarakat datang berbondong-bondong menghadiri peringatan haul beliau baik dari

dalam negeri maupun mancanegara. Dikutip dari Banjarmasin Post, Seorang jemaah dari Kepulauan Riau, Misnur (48) menyebut ini kali pertamanya ia menginjakkan kaki di Kota Banjarmasin. Kedatangannya tersebut memang bermaksud ingin menghadiri acara haul ulama besar yang ada di Kalimantan Selatan.

“Kami rombongan. Ada 70 orang lebih. Dari Tembilahan, Jambi. Semuanya dari Kepulauan Riau,” katanya.

Ia mengharapkan agar kedatangan rombongannya ini dapat menambah berkah untuk Kalimantan Selatan, serta para jemaah yang berhadir di haul tersebut.

Dari gambaran diatas membuktikan bahwa masyarakat yang datang dari luar kalimantan tersebut mempercayai akan karamah dan kemuliaan Abah Guru Sekumpul yang rela datang jauh jauh menghabiskan waktu, tenaga, dan hartanya hanya demi mengharapkan keberkahan dari seorang waliyullah.

Sedangkan contoh masyarakat yang masih belum mempercayai akan karamah Abah Guru Sekumpul yaitu mereka yang termasuk ke dalam golongan golongan aliran syiah atau wahabi yang mana mereka dengan sengaja membuat akun akun media sosial yang isinya penuh dengan kebencian kebencian atau masih meragukan akan kuasa Allah terhadap hamba yang ia cintai dengan menganggap waliyullah itu tidak ada dan menyesatkan umat.

c. Kognisi

Kognisi berhubungan dengan kesadaran mental penulis dalam menulis buku sehingga terciptalah buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul. Hal yang mendasari adanya buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul ada dua, yaitu buku Figur Karimatik Abah Guru Sekumpul yang hanya memuat 12 karamah dan seringnya penulis ditemui Abah Guru Sekumpul di dalam mimpi. Mengingat banyak karamah pada diri Abah Guru sekumpul maka muncullah ide untuk menulis buku baru yang memuat lebih banyak karamah Abah Guru Sekumpul.

Pandangan peneliti terhadap kesadaran Penulis buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul salah satunya pada keputusan penulis yang tidak serta merta memasukkan karamah yang sulit diterima logika dan diluar nalar masyarakat. Hal ini menunjukkan kesadaran penulis tetap terjaga dan memerhatikan kondisi dan karakteristik pembaca buku ini nantinya. Pandangan lain peneliti terhadap buku ini adalah sebagai refleksi kecintaan penulis terhadap Abah Guru Sekumpul. Kepercayaan dan pandangan penulis terhadap Abah Guru Sekumpul bahwa memiliki karamah dan kemuliaan alangkah baiknya diketahui oleh masyarakat. Hal ini akan mendatangkan manfaat seperti kebenaran adanya waliyullah, bertambahnya keimanan masyarakat yang membaca buku ini kepada ulama dan Allah.

d. Pesan Syariah

- 1) Karamah ke-5, yaitu tidak tidur di malam hari. Malam jum'at tidak tidur dan digunakan untuk beribadah. Sejak abah guru lahir hingga wafat beliau hampir tidak pernah di malam jumat. Abah Guru Sekumpul diberikan anugerah luar biasa, mengisi malam jum'at sepanjang hidupnya dengan ibadah.
- 2) Karamah ke 15 hafal Al-qur'an dan tafsirnya di usia muda Guru Sekumpul didik dirumah tanggal bernuansa agama yang kental, di usia 5 tahun abah guru sudah belajar Al-quran menjelang 7 tahun beliau sudah hafal al quran
- 3) Karamah ke 17 dibukakan *kasyaf hissy* dan *futuh*, Selama belajar di darussalam tidak hanya mendapatkan ilmu yang banyak, tapi juga bermacam-macam pengalaman rohani yang beliau dapatkan saat guru beliau membacakan tafsir ayat "*Wakaanallhu Sami'an Bashira*" guru zaini ketika itu dibukakan *futuh* yaitu hijab antara Allah dengan hambanya

Dari pesan syariah di atas dapat disimpulkan yaitu abah guru mengajarkan kita untuk selalu meningkatkan ibadah kita kepada Allah dan sejak dini mengaji Al-quran dan menghafalkannya.

2. Pesan-Pesan Dakwah sebagai Pemacu Nilai-Nilai Spiritual Masyarakat

Parameter atau kriteria untuk pesan-pesan dakwah dari ketiga jenis di atas dapat dibuat sebagai berikut:

a. Aqidah

Pesan dakwah aqidah harus mengandung elemen-elemen iman yang fundamental dalam Islam, seperti kepercayaan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar. Tujuannya ialah menguatkan keyakinan dan iman seorang muslim terhadap aspek-aspek aqidah tersebut. Adapun karakteristiknya ialah harus bersifat *tashdiq* (penegasan) dan membawa pengikatan kuat terhadap ajaran Islam.

b. Syariah

Pesan dakwah syariah harus mengajarkan prinsip-prinsip hukum Islam yang mengatur perilaku lahiriyah (amalan fisik) seorang muslim, baik dalam ibadah kepada Allah maupun dalam muamalah sosial. Tujuannya ialah mendorong praktik kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan karakteristiknya ialah mengandung petunjuk praktis yang jelas dan relevan dengan situasi kehidupan masyarakat.

c. Akhlak

Pesan dakwah akhlak harus mengembangkan sifat-sifat terpuji dalam perilaku dan budi pekerti seorang muslim. Tujuannya ialah untuk mendorong pemahaman dan praktik tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Adapun karakteristiknya ialah menyentuh aspek tabiat, budi pekerti, dan tingkah laku yang terdidik dan terpuji.

Pesan dakwah sebagai pemicu nilai-nilai spiritual masyarakat pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul dapat peneliti kategorikan sebagai berikut:

a. Pesan akidah

Pesan akidah pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul mengandung berbagai pesan akidah yang dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT diantaranya selamat dari penjagaan jepang, selamat dari racun, pelukis masuk agama Islam karena melukis Abah Guru Sekumpul, dan hilangnya kebatilan dari suatu tempat. Hal ini sesuai dengan firman Allah surah Al-Maidah ayat 16, yaitu:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:”Dengannya (kitab suci) Allah menunjukkan kepada orang yang mengikuti ridha-Nya jalan-jalan keselamatan, mengeluarkannya dari berbagai kegelapan menuju cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan kepadanya (satu) jalan yang lurus”. (Al-A’raf/7: 29)⁶³

Berdasarkan ayat di atas, Allah menunjukkan jalan keselamatan bagi bagi mereka yang ridha kepada Allah. Contohnya perjalanan hidup Abah Guru Sekumpul yang selamat dari pengawasan jepang ketika mau ke Keraton, Martapura dan selamat dari makanan yang

⁶³ Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir A’-Qur’an, *AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 281.

diracuni pemberian orang lain. Pesan akidah lainnya pada karamah ke-23 dengan judul, “Guru Muhammad Tuha dengan Ayam Jagonya”, yang menjual ayam jago untuk dapat berhadir di majlis Abah Guru Sekumpul dan karamah ke-41 dengan judul, “Hutang 21 Juta Terbayar” merupakan habib ma’shum dari tanah Jawa yang memiliki hutang 21 juta rupiah. Guru Muhammad Tuha setelah menghadiri majlis Abah Guru Sekumpul diberi uang untuk mengganti uang jual ayam dan dan Habib Ma’shum setelah berkunjung ke kediaman Abah Guru Sekumpul di Martapura diberikan cek sesuai utang yang dimiliki Habib Ma’shum padahal keduanya tidak menceritakan permasalahan yang dialami saat bertemu Abah Guru Sekumpul.

Hal ini diperkuat dengan penuturan karamah dari KH. Syaifuddin Juhri atau yang lebih dikenal dengan Abah Guru Banjar Indah pada tanggal 14 Februari 2023. Pada salah satu ceramah, beliau menceritakan karamah Abah Guru Sekumpul tentang KH. Ahmad Dimiyati atau dikenal dengan Guru Idam yang tinggal Pekanbaru, Riau. Guru Idam ingin sekali ke Martapura setelah melihat shalat nisfu sya’ban di televisi. Namun, Guru Idam tidak memiliki uang karena tidak bekerja, hanya mengurus anak yatim piatu di rumah. Lalu dalam hati Guru Idam berkata, “kalau benar Guru Zaini waliyullah ta’ala yang masyhur, aku ingin ke Banjar tidak punya uang, diberi beliau uang.” Saat malam, selesai shalat tahajud dalam kelambu tempat tidur, datang tangan masuk dalam kelambu seraya menyerahkan amplop dan

terdengar suara, “dam, ini duit ke banjar”. Dibuka 25 juta rupiah. Setelah sampai di Martapura dan bertemu dengan Abah Guru Sekumpul, Abah Guru Sekumpul berkata kepada Guru Idam, “Dam, cukup haja kah duit malam tadi?” Guru Idam sendiri bercerita kepada KH. Syaifuddin Juhri.⁶⁴

Pesan akidah selanjutnya, sebagian karamah dari Abah Guru Sekumpul adalah lanjutan dari ceramah KH. Syaifuddin Juhri tentang karamah Abah Guru Sekumpul yang memberikan amalan kepada Guru Idam dan disuruh mengamalkan selama 8 bulan. Bila selesai membaca 8 bulan *wasil*. *wasil* sendiri dalam tasawuf, seorang *wasil* adalah seorang murid atau salik yang berhasil dan selesai melintasi jalan suluk.⁶⁵ Wasil sendiri merupakan istilah yang digunakan orang sufi yang telah mencapai tahap spiritual di mana tabir ketuhanan ilahi terungkap pada hatinya.⁶⁶ Rupanya setelah mengamalkan 8 bulan, Guru Idam meninggal dunia. Berdasarkan cerita KH. Syaifuddin Juhri ini, membaca atau mendengar karamah Abah Guru Sekumpul dapat meningkatkan iman kita kepada Allah SWT karena Abah Guru Sekumpul tidak hanya memiliki karamah namun juga dapat mengantarkan muridnya untuk dapat *wasil* kepada Allah SWT.

⁶⁴ MDM Channel, *Abah Guru Banjar Indah – Sebagian Manaqib Abah Guru Sekumpul dan Guru Beliau*. <https://www.youtube.com/watch?v=Xna-T4y3aB0>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2024.

⁶⁵ Wikipedia. *Wasil (Sufisme)*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Wasil_\(Sufism\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Wasil_(Sufism)). Diakses pada tanggal 5 Mei 2024.

⁶⁶ Muhammad Ali AL-Thanawi. *Ensiklopedia Mengungkapkan Terminologi Islam*. https://books.google.com/books?id=myv_DwAAQBAJ&pg=PT221. Diakses pada tanggal 5 Mei 2024.

Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Ibnu Asakir tentang orang yang alim adalah orang yang beriman yang bermanfaat melalui ilmunya baik untuk orang lain maupun dirinya sendiri, yaitu:

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِذَا أَحْتَجَّ إِلَيْهِ نَفَعٌ
وَإِنْ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أَغْنَى نَفْسَهُ

Artinya: “Orang paling utama adalah seorang mukmin alim yang bermanfaat bila dibutuhkan dan mencukupi dirinya bila tidak diperlukan.” (HR Ibnu Asakir)⁶⁷

b. Pesan Akhlak

Pada buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul terdapat pesan akhlak, yaitu:

- 1) Karamah ke-2, yaitu adab menyusu. Tidak mau menyusu di depan banyak orang. Anjuran tidak menyusu di depan banyak orang.
- 2) Karamah ke-5, yaitu tidak tidur di malam hari. Malam jum'at tidak tidur dan digunakan untuk beribadah.
- 3) Karamah ke-15, yaitu hafal Al-Qur'an usia 7 tahun. Anjuran pendidikan membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini.
- 4) Karamah ke-24, masalah subhat subhat. Anjuran untuk tidak memakan makanan yang *subhat*.
- 5) Karamah ke-27, yaitu pemaaf. Abah guru sekumpul memaafkan dan bahkan memberi makan dan tumpangan perampok untuk tidur.

⁶⁷ NU Online, *Keutamaan Ilmu dan Ulama dalam Hadits Nabi*. <https://Islam.nu.or.id/ilmu-hadits/keutamaan-ilmu-dan-ulama-dalam-hadits-nabi-JMzPd>. Diakses pada tanggal 5 Mei 2024.

- 6) Karamah ke-47, yaitu adab dalam majlis. Larangan makan saat pengajian.
- 7) Karamah ke-48, yaitu adab dalam majlis. Larangan merokok saat pengajian
- 8) Karamah ke-84, yaitu fungsi ulama. Adanya ulama merubah umat menjadi lebih baik. Nike Ardilla dan Chrisye menjadi lebih suka beribadah setelah bertemu Abah Guru Sekumpul.
- 9) Karamah ke-97, yaitu rendah hati. Hadir di pengajian murid namun tidak menampakan diri.
- 10) Karamah ke-100, yaitu ikhlas dan pemurah. Akhlak abah guru sekumpul yang ikhlas dan suka memberi diteruskan oleh umat Islam. Hal nampak pada haul beliau, umat Islam memberikan makan, minum, tempat tinggal secara gratis kepada jamaah yang hadir.

Ikhlas merupakan perilaku dan perasaan yang dilandasi untuk mengharap ridha dari Allah SWT.⁶⁸ Sebagaimana disebutkan dalam surat Al'Araf ayat 29, yaitu:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ۗ

Artinya: “Katakanlah: Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan

⁶⁸ Syahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 205

sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.” (Al-A’raf/7: 29)⁶⁹

Potongan ayat di atas merupakan salah satu isi Al-Quran yang membahas terkait konsep ikhlas. Berdasarkan potongan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah perbuatan dan perasaan yang hanya berlandaskan pada mencari ridha dan balasan dari Allah SWT.

Sedangkan sifat pemurah yang dicontohkan oleh Abah Guru Sekumpul merupakan sifat yang memang diperintahkan oleh Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 245, yaitu:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا
كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Barang siapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.” (Q.S. Al-Baqarah /2: 245)⁷⁰

Potongan ayat di atas merupakan salah satu isi Al-Quran yang membahas terkait sifat pemurah. Berdasarkan potongan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa arti dari sifat pemurah adalah sikap seorang muslim yang tidak enggan membantu orang lain baik secara finansial maupun tenaga.

⁶⁹ Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir A’-Qur’an, *AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 281.

⁷⁰ Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir A’-Qur’an, *AL-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 281.

Pembagian pesan dakwah akhlak dan akidah pada penelitian ini Menurut H. Abdul Ghani, seorang Guru Penceramah di Banjarmasin mengatakan bahwa pembagian isi pesan dakwahnya ke akidah dan akhlak sudah pas. Selain itu, untuk memahami dan meyakini cerita yang ada di buku 100 Karamah dan Kemuliaan Abah Guru Sekumpul tidak bisa hanya dengan akal atau pikiran tetapi harus dengan akidah atau keyakinan yang kuat. Beliau sendiri meskipun sudah menjadi guru penceramah, masih senantiasa berusaha mengikuti akhlak dan perilaku keseharian Abah Guru Sekumpul, baik itu dalam beribadah ataupun bermasyarakat agar kita kelak bisa mendapat pertolongan dan berkumpul bersama beliau dan kekasih beliau Rasulullah SAW di akhirat kelak.⁷¹

c. Pesan Syariah

- 1) Karamah ke-5, yaitu tidak tidur di malam hari. Malam jum'at tidak tidur dan digunakan untuk beribadah. Sejak abah guru lahir hingga wafat beliau hampir tidak pernah di malam jumat. Abah Guru Sekumpul diberikan anugerah luar biasa, mengisi malam jum'at sepanjang hidupnya dengan ibadah.
- 2) Karamah ke 15 hafal Al-qur'an dan tafsirnya di usia muda Guru Sekumpul didik dirumah tanggal bernuansa agama yang kental, di usia 5 tahun abah guru sudah belajar Al-quran menjelang 7 tahun beliau sudah hafal al quran

⁷¹ Abdul Ghani, *Hasil Wawancara Peneliti dengan Tokoh Agama di Banjarmasin*. Banjarmasin, 2024.

3) Karamah ke 17 dibukakan *kasyaf hissy* dan *futuh*, Selama belajar di darussalam tidak hanya mendapatkan ilmu yang banyak, tapi juga bermacam-macam pengalaman rohani yang beliau dapatkan saat guru beliau membacakan tafsir ayat "*Wakaanallhu Sami'an Bashira*" guru zaini ketika itu dibukakan *futuh* yaitu hijab antara Allah dengan hambanya

Dari pesan syariah di atas dapat disimpulkan yaitu abah guru mengajarkan kita untuk selalu meningkatkan ibadah kita kepada Allah dan sejak dini mengaji Al-quran dan menghafalkannya.